

Analisis Metode Pembelajaran PAI: Sebuah Studi Komparatif Antara Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, dan Sekolah Pemerintah

Abdul Hafiz, Mujiburrahman, Habiburrahim, Silahuddin

¹IAIN Takengon

^{2,3,4}UIN Ar-Raniry Banda Aceh

tobeeducate@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to compare Islamic Religious Education (PAI) learning methods in three types of educational institutions: Islamic Boarding Schools, Integrated Islamic Schools, and Government Schools. In this research the author focuses on the use of methods by teachers in the classroom to bring out students' Islamic character. The researcher pays attention to the characteristics, systems and supporting factors of learning in each institution. The method used was qualitative descriptive analysis with 11 PAI teachers in Takengon City as respondents. The research results show that there are no differences in learning methods at the three institutions. The only difference is the learning implementation system, material coverage and time allocation at each institution.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tiga jenis lembaga pendidikan: Pondok Pesantren, Sekolah Islam Terpadu, dan Sekolah Pemerintah. Dalam penelitian ini penulis fokus kepada penggunaan metode oleh guru di dalam kelas untuk memunculkan karakter islami siswa, peneliti memperhatikan karakteristik, sistem, dan faktor pendukung pembelajaran di masing-masing lembaga. Metode yang digunakan Analisa dekriptif kualitatif dengan responden 11 orang guru PAI di Kota Takengon. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan metode pembelajaran pada ketiga lembaga. Yang membedakan hanya pada sistem pelaksanaan pembelajaran, cakupan materi dan alokasi yang waktu pada masing-masing Lembaga.

Keyword: Metode Pembelajaran, PAI

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas siswa (Puspitasari et al., 2022). Ini karena pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pengembangan akhlak dan etika yang baik (Awi, 2023). Pendidikan Islam berusaha menanamkan karakter-karakter Islami pada siswa, seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, dan integritas. Ini termasuk keyakinan pada rukun Iman dan rukun Islam, yang merupakan fondasi dari identitas keislaman (Nadjematu Faizah, 2022). Melalui pendidikan agama Islam, siswa diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika

Islam yang membentuk dasar dari karakter mereka. Ini mencakup perilaku yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam seperti membantu, ramah, saling mencintai, dan saling menghargai.

Kurikulum pendidikan Islam dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendidikan umum (Fitri et al., 2024), sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka secara holistik, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, dan kepribadian. Pendidikan agama Islam juga berfungsi sebagai pencegah bagi siswa untuk terlibat dalam perilaku negatif (Putra, 2019). Dengan memahami dan menerapkan ajaran Islam, siswa diharapkan dapat menjauhi hal-hal yang bathil dan merusak (Choli Ifham, 2019). Pendidikan agama Islam memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan identitas keislaman yang bermoral, beretika, dan peduli terhadap sesama. Ini membantu siswa dalam memahami dan menghargai identitas keagamaan mereka dalam konteks yang lebih luas.

Pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat (Kharisma et al., 2020). Dengan karakter yang telah dibentuk, siswa diharapkan dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan produktif (Perangin-Angin & Daulay, 2024). Oleh karena itu, dianggap sebagai komponen penting dalam pendidikan keseluruhan, yang tidak hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupan akademis tetapi juga untuk kehidupan sosial dan spiritual mereka. Ini adalah pendekatan holistik yang bertujuan untuk membentuk individu yang seimbang dan harmonis dalam segala aspek kehidupan mereka.

B. Tinjauan Pustaka

1. Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat memudahkan guru menyampaikan materi kepada siswa, dan memiliki urgensi yang signifikan dalam kegiatan belajar mengajar. Berikut beberapa alasan mengapa metode pembelajaran sangat penting:

- 1) Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Metode pembelajaran yang menarik dan kreatif dapat memotivasi siswa untuk aktif berpartisipasi (Khoerunnisa et al., 2022). Siswa merasa tertantang dan bersemangat untuk belajar, menghindari kebosanan (Attamimi et al., 2021).
- 2) Personalisasi Pembelajaran: Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda (visual, kinestetik, dll). Dengan beragam metode, guru dapat menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing siswa (Agustina Silitonga & Magdalena, 2020).
- 3) Meningkatkan Kerjasama (Pratami Goloa et al., 2023) dan Interaksi: Metode yang menekankan kerjasama dan interaksi memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan saling membantu. Ini meningkatkan pemahaman siswa dan

mengembangkan kemampuan sosial mereka. 4) Stimulasi Kreativitas (Farikhah et al., 2022): Metode kreatif dan inovatif mengajak siswa berpikir kritis, memiliki sudut pandang yang berbeda, dan mengembangkan ide-ide baru. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

2. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren di Aceh, yang dikenal dengan istilah Dayah, memiliki sejarah yang panjang dan kaya dalam pendidikan Islam di Indonesia. Istilah "Dayah" berasal dari kata Arab "zawiyah", yang secara harfiah berarti sudut. Istilah ini pertama kali digunakan di sudut masjid Medinah ketika Nabi Muhammad SAW memberi pelajaran kepada para sahabat di awal Islam. Dalam perkembangannya, kata "zawiyah" di Aceh berubah menjadi "Dayah" karena pengaruh bahasa Aceh yang tidak memiliki bunyi "Z" dan cenderung memendekkan (Marzuki, 2011).

Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing santri menjadi manusia yang berkepribadian Islami, berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Dayah menjadi pusat pelatihan dan budaya Islam yang dilembagakan oleh masyarakat Aceh. Beberapa ciri dan karakteristik khusus yang dimiliki Dayah, yaitu pondok, santri, kyai, masjid dan kitab-kitab kuning (Nurjannah et al., 2023).

Banyak ulama Dayah yang terkenal, baik dari segi keilmuannya maupun sumbangsihnya kepada negara. Beberapa ulama Aceh yang syahid, seperti Teungku Chik Di Tiro dan Teungku Chik Kuta Karang, merupakan hasil didikan Dayah. Saat ini, Dayah telah berkembang pesat di Aceh, dengan berbagai jenis, mulai dari Dayah salafiyah (tradisional) yang masih bertahan dengan sistem pendidikan yang diwariskan turun-temurun, hingga Dayah yang lebih modern.

Sejarah Dayah di Aceh mencerminkan komitmen masyarakat Aceh terhadap pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk identitas keagamaan serta sosial di wilayah tersebut. Dayah tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama tetapi juga menjadi pusat pengembangan karakter dan kepribadian Islami.

3. Sekolah Islam Terpadu

Sejarah Sekolah Islam Terpadu (SIT) di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kurikulum nasional. Ide mendirikan SIT mulai didengungkan oleh para aktivis Jamaah Tarbiyah pada akhir dekade 1980-an. Ide ini diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di beberapa universitas ternama seperti Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) (Kurnaengsih, 2015).

Meskipun konsep terpadu sudah ada sebelumnya, seperti di Adabiyah School, Diniyah School, Diniyah Putri, dan Normal Islam di Sumatra Barat, serta pembaharuan pendidikan Islam Muhammadiyah di Yogyakarta, SIT menjadi "trend baru" di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan (Lubis, 2018). Sejarah SIT menunjukkan bagaimana pendidikan Islam di Indonesia berevolusi untuk memenuhi kebutuhan generasi muda yang menghadapi tantangan modernitas sambil tetap mempertahankan nilai-nilai agama.

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Islam Terpadu (SIT) dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan umum. Pembelajaran terpadu diimplementasikan melalui kurikulum khas pendidikan karakter dengan mengembangkan tujuh nilai (ikhlas, sabar, amanah, disiplin, peduli, cerdas, dan ihsan) melalui Taqwa Character Building (Suprapto, 2014).

SIT berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, di mana siswa merasa nyaman dan siap untuk menerima materi pelajaran. Materi PAI dikaitkan dengan situasi dan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan aplikatif.

Metode-metode ini mencerminkan komitmen SIT untuk menyediakan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang beriman, berakhlaq mulia, dan siap mengabdi kepada masyarakat.

4. Sekolah Umum

Sejarah berdirinya sekolah umum di Indonesia memiliki latar belakang yang panjang dan terkait erat dengan sejarah kolonialisme di negara ini. Sebelum kedatangan penjajah, pendidikan di Indonesia berlangsung dalam bentuk nonformal, seperti di tempat ibadah, perguruan, atau padepokan. Pendidikan ini telah ada sejak Zaman Kerajaan Hindu atau bahkan sebelumnya.

Pendidikan formal di Indonesia mulai dikenal pada masa penjajahan Belanda. Pada awalnya, sekolah formal dikhawasukan bagi warga Belanda di Hindia Belanda. Murid pribumi baru mulai mendapatkan akses ke pendidikan formal setelah tahun 1903. Selama masa penjajahan Jepang, istilah "Sekolah Rakyat" digunakan secara resmi dari tahun 1941 hingga 13 Maret 1946. Setelah kemerdekaan Indonesia, Sekolah Rakyat berubah menjadi Sekolah Dasar pada tanggal 13 Maret 1946.

Setelah kemerdekaan, Indonesia mengalami perubahan sistem pendidikan yang signifikan. Pemerintah Indonesia berupaya untuk membangun sistem pendidikan nasional yang merata dan dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Sejarah sekolah umum di Indonesia mencerminkan perjalanan bangsa

dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan merata, yang terus berkembang hingga saat ini. Sekolah umum, juga dikenal sebagai sekolah regular, adalah lembaga pendidikan formal yang berfokus pada pengetahuan umum dan persiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Di Indonesia, pendidikan diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

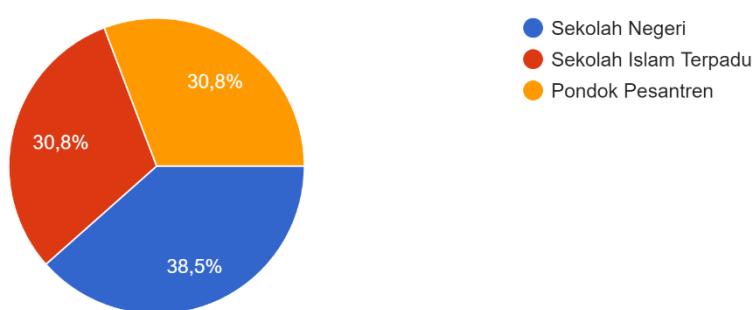
C. Metode

Pendekatan Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk meneliti objek, kondisi, kelompok manusia, atau fenomena lainnya dalam keadaan alamiah atau riil, tanpa situasi eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran umum yang sistematis atau deskripsi rinci yang faktual dan akurat. Dalam metode ini, peneliti menekankan pemahaman kontekstual dan mendalam, serta mengutamakan kualitas data daripada kuantitas. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan membagikan angket kepada 11 orang Guru PAI yang mengajar di Kota Takengon. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis dan menyintesis informasi untuk mengidentifikasi tren, pola, dan hubungan yang muncul. Hasil analisis ini digunakan untuk membangun argumen atau kerangka teoretis penelitian.

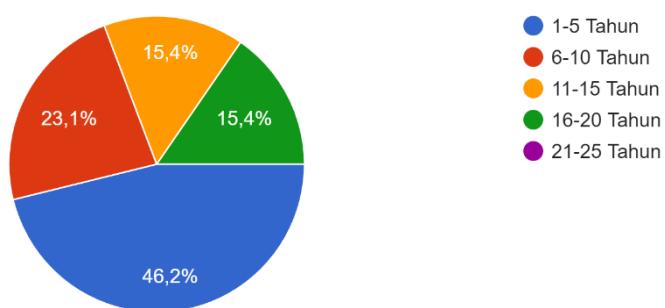
D. Hasil Pembahasan

1. Isi Hasil dan Pembahasan

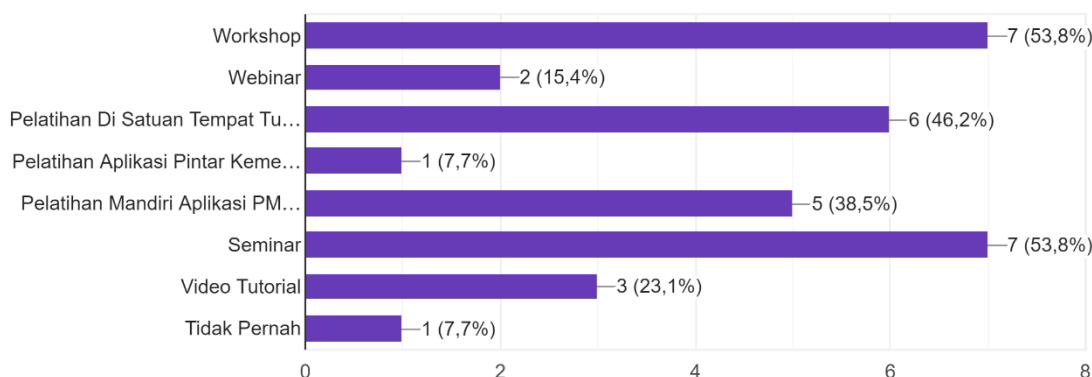
Berdasarkan hasil jawaban dari responden, maka dapat terlihat bagaimana perbandingan metode pada masing-masing Lembaga, berikut hasilnya;



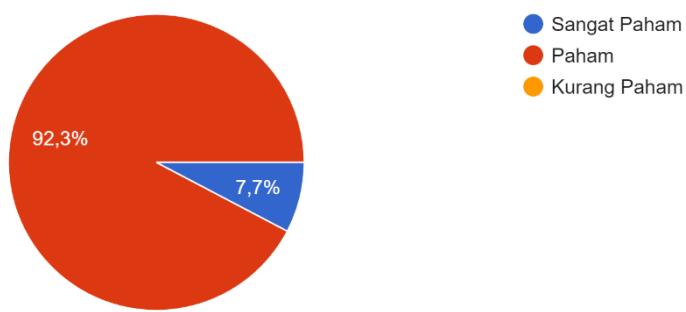
Dari table di atas terlihat bahwa responden 30.8 % berasal dari Pondok Pesantren, sama dengan jumlah responden dari sekolah Islam Terpadu sebanyak 30.8% dan 38.5% responden dari Pondok pesantren yang ada di Kota Takengon.



Terlihat bahwa rata-rata pengalaman kerja responden yang paling lama 46.2% bekerja 1-5 tahun, kemudian disusul 23.1% responden bekerja 6-10 tahun, selanjutnya masing-masing 15.4% responden bekerja selama 11-15 tahun dan 16-20 tahun.



Tabel di atas menggambarkan pengalaman responden dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka, sebanyak 53% responden telah pernah mengikuti Workshop dan Seminar, kemudian sebanyak 46.2% responden pernah mengikuti pelatihan yang diadakan di sekolah mereka. Sebanyak 38.5% responden pernah mengikuti pelatihan yang dilaksanakan melalui Platform Merdeka Mengajar yang disediakan Kemdikbud, dan 23.1% meningkatkan kompetensi melalui Video Tutorial dan 15.4% pernah mengikuti Webinar, Namun ada 7.7% responden yang belum pernah mengikuti pelatihan.



Data di atas menunjukkan bahwa sebanyak 92.3% responden memahami karakteristik siswa di kelasnya secara detail dan sebanyak 7.7% responden bahkan sangat faham akan karakter siswa yang dididik di kelas yang diajari pada satuan.

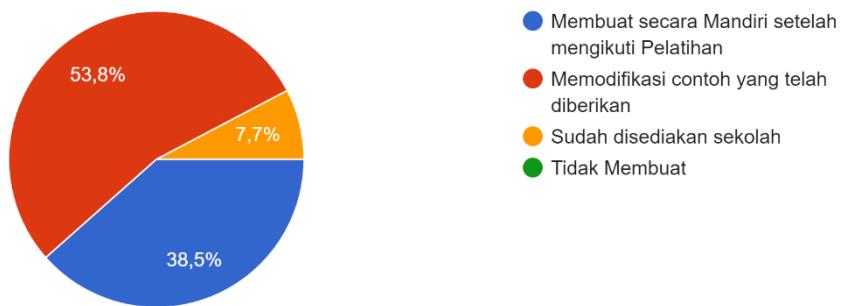
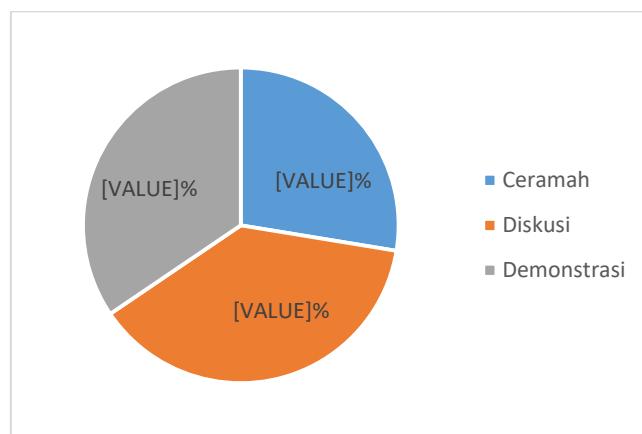
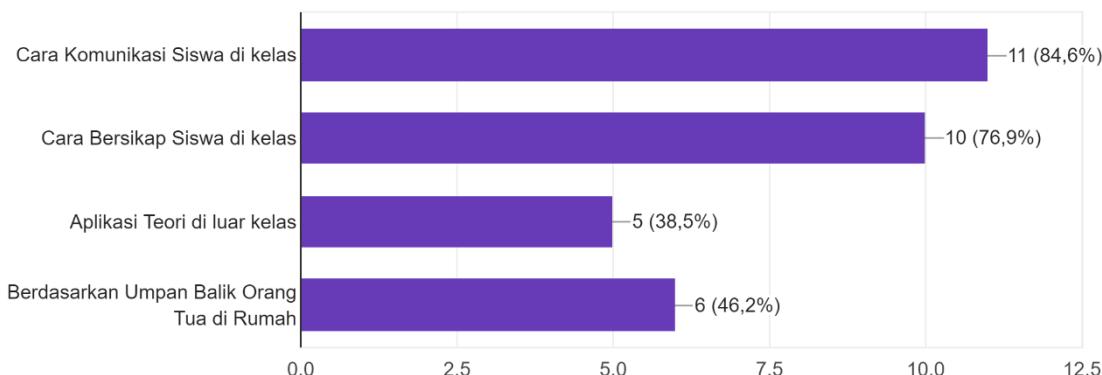


Diagram di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 58.8 % responden memodifikasi contoh perencanaan pembelajaran yang telah ada di satuan untuk digunakan sebagai RPP pada kelas yang akan diajarkan. Kemudian sebanyak 38.5% membuat secara mandiri setelah mengikuti pelatihan. Kemudian sebanyak 7.7% menjawab bahwa dokumen perencanaan berupa RPP sudah disediakan oleh pihak sekolah.

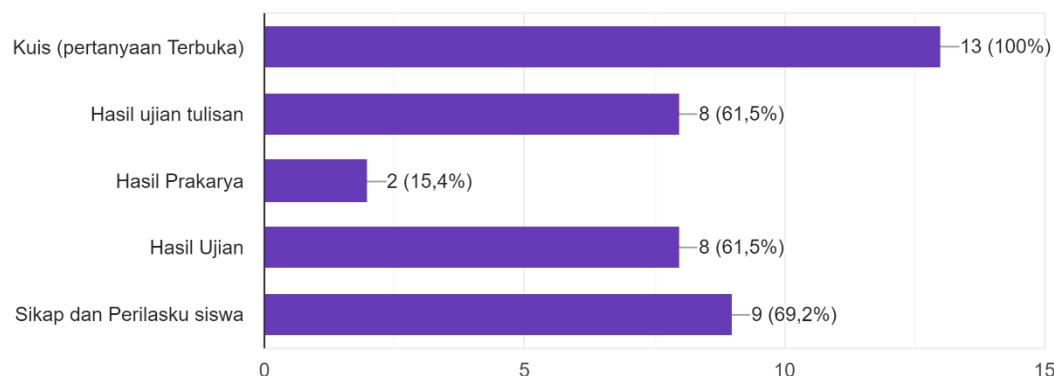


Data di atas mengambrakan bahwa metode yang digunakan responden yaitu metode Diskusi sebanyak 84.6%, kemudian disusul metode demonstrasi sebanyak

76.9% dan kemudian sebanyak 61.5% responden menggunakan metode cermaha di dalam kelas.



Dari Tabel di atas memperlihatkan bagaimana 84,6% responden menjawab bahwa dalam melihat karakter siswanya dari cara berkomunikasi siswa tersebut di dalam kelas. Karena jawaban dapat dipilih lebih dari satu, maka sebanyak 76.9% responden melihat dengan cara bagaimana siswa bersikap di dalam kelas. Selanjutnya sebanyak 46.2% responden mendapatkan umpan balik dari orang tuya di rumah. Dan sebanyak 38.5% responden melihat dari bagaimana siswa di luar kelas.



Tabel di atas merupakan jawaban jamak yang dapat dipilih oleh responden berdasarkan kecenderungannya, sehingga terlihat bahwa 100% responden menggunakan Kuis dalam mengevaluasi siswa, kemudian 69.2% mengambil nilai dari sikap dan perilaku siswa. Sebanyak 61.5% dari hasil ujian tulisan, dan 61.5% dari ujian Lisan dan 15.4% melihat dari Prakarya siswa.

2. Isi Hasil Pembahasan

Dari hasil di atas penelitian yang penulis lakukan terlihat bahwa mayoritas guru PAI memiliki masa kerja dibawah lima tahun, hal ini menggambarkan bahwa

pengalaman yang dimiliki oleh guru PAI tergolong rendah dari segi pengalaman yang dibutuhkan dalam mengelola siswa.

Guru-guru memiliki pengalaman dalam mengikuti seminar maupun workshop yang diadakan baik dinas Pendidikan maupun kemenag, begitu juga dengan tempat satuan mereka bertugas juga memberikan peningkatan kompetensi kepada guru-gurunya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tingkat pemahaman guru terhadap siswa di kelas masing-masing sangat baik sekali, sehingga memudahkan bagi guru menganalisa setiap permasalahan yang dihadapi saat belajar, begitu juga dalam mensiasati pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Dokumen perencanaan yang dibuat oleh guru berdasarkan pelatihan yang diberikan kepada mereka baik berupa workshop maupun berupa contoh yang telah disediakan untuk dimodifikasi oleh guru untuk kemudian digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Kegiatan pembelajaran di kelas guru-guru menggunakan metode diskusi untuk menggali permasalahan atau pertanyaan yang diajukan siswa yang dibarengi dengan metode ceramah dan praktek yang dilakukan siswa untuk menambah pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas.

Karakter yang dievaluasi oleh guru dapat diihat dari bagaimana cara berkomunikasi di dalam kelas bai kantar siswa maupun Bersama guru, begitu juga dengan sikap yang ditunjukkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Wali murid juga memegang peranan penting bagi guru menilai sejauh mana penerapan karakter siswa di rumah.

Evaluasi dilakukan guru mengacu pada kuis-kuis yang diberikan oleh guru pada setiap tema yang di bahas, kemudian dapat berbentuk ujian tulisan maupun ujian lisan. Hasil dari pola perilaku siswa tetap menjadi acuan guru dalam menilai karakter siswa

Titik perbedaan antara Pondok pesantren, Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah pemerintah terletak pada Sistem pembelajaran yang dilaksanakan lebih dominannya pelaksanaan pondok pesantren dimana siswa berada 24 jam dalam pengawasan guru dan Pembina asrama, begitu juga dengan cakupan Materi PAI sudah di pecah kedalam mata pelajaran, Tauhid, nahwu, Sharaf, Tasauf, Fiqih, Ushul Fiqih, Tafsir, Hadits yang bersandar kepada Kitab Kuning atau arab gundul.

Sementara sistem yang dilaksanakan pada Sekolah Islam Terpadu mata pelajaran PAI dipecah menjadi materi Aqidah, Adab Akhlak, Fiqih, dan sejarah Islam. Dan alokasi waktu yang diberikanpun masing-masing 2 JP disetiap materi. Pengembangan akhlak menjadi *concern* Lembaga untuk menjaga terciptanya akhlakul karimah siswa baik di sekolah maupun di rumah.

Pada sekolah pemerintah mata pelajaran PAI 4 JP pada tingkat SD, 3 JP pada tingkat SMP maupun dan 3 JP pada tingkat SMA. Dan materi yang diajarkan berada dalam satu kesatuan materi yang sangat terbatas untuk dapat dimaksimalkan oleh guru mata pelajaran dalam membimbing akhlak peserta didik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa tidak ada perbedaan signifikan yang dilakukan oleh Guru PAI pada masing-masing Lembaga, baik pada pondok pesantren, Sekolah Islam Terpadu dan Sekolah Pemerintah. Adapun yang membedakan hanya terdapat pada sistem pembelajaran dan cakupan materi serta alokasi waktu yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina Silitonga, E., & Magdalena, I. (2020). Gaya Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA*, 2 (1), 17–22.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa/article/download/660/458/>
- Attamimi, I. F., Kamaliyah, M., Nurjanah, S., & Dewinggih, T. (2021). *Meningkatkan Minat Belajar dengan Metode Fun Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Kumbung*. I.
<https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/531/472/920>
- Awi, M. B. A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo. *Muaddib*, 1 (1), 2023.
<https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/article/download/3296/1762/>
- Choli Ifham. (2019). Pembentukan karakter Melalui Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq*, 2 (2), 1–17. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/511/310>
- Farikhah, A., Mar'atin, A., Afifah, L. N., & Safitri, R. A. (2022). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Loose Part. *WISDOM*, 2 (1), 61–73.
<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/wisdom/article/download/3493/2196/>
- Fakhrurrazi, dkk, (2021) The Role Of Dayah Salafiyah In The Development Of Religious Culture In Langsa, dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 3 (2021), h. 2435-2444. DOI:10.35445/alishlah.v13i3.1066
- Fitri, A., Fitriani, D., & Sundava Putri, G. (2024). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Sistem Pendidikan di Sekolah. *Basicedu*, 8 (2), 1224–1234.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/7311/3273>

- Kharisma, A. A., Azzahra, A., & Aulia Carla Maharani, C. (2020). Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Indonesia. *Al-Qayyimah*, 3 (1), 27-36. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/download/5325/pdf>
- Khoerunnisa, N., Akil, & Jaenal Abidin. (2022). Urgensi Metode Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Peteka*, 5 (3), 334-346. <http://jurnal.umtapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/7573/4973>
- Kurnaengsih. (2015). Konsep Sekolah Islam Terpadu. *Risalah*, 1 (I)(Desember), 78-84. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/14/9
- Lubis, A. (2018). Sekolah Islam Terpadu Dalam Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4 (2), 1077-1095. <https://jurnalbpnbsumbar.kemdikbud.go.id/index.php/penelitian/article/view/60/40>
- Marzuki. (2011). Sejarah Dan Perubahan Pesantren Di Aceh. *Millah*, XI (1), 221-234. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/5093/4502>
- Nadjematul Faizah. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11 (1), 1287-1304. https://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1836/1/Jurnal_Nadjematul_Pentingnya_Pendidikan_Islam.pdf
- Nurjannah, Matsyah, A., & Ruhamah. (2023). Traditional learning of the awamel book in dayah darul ulum abu Lueng ie, aceh besar. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 4 (2), 102-120. <https://journal.araniry.ac.id/index.php/IJIHC/article/download/3729/1676/>
- Perangin-Angin, S. L., & Daulay, Z. R. (2024). INSIS. *Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda*, 1469-1474. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/18704/pdf>
- Pratami Goloa, A., Setiawati, R., & Nursilah. (2023). Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Metode Snowball Throwing Dalam Materi Pembelajaran Unsur Pendukung Tari Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Depok Tahun 2023. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4 (1), 44-58. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpt/article/download/38236/16186/>
- Puspitasari, N., Relistian, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3 (1)(Juni), 57-68. <https://jurnal.iainbone.ac.id/index.php/attadib/article/download/2565/1230>
- Putra, A. (2019). Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat). *Jucative*, 4 (1), 81-94. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/view/2172/pdf>

Suprapto. (2014). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu Di SMA-IT Darul Hikam Bandung. *Jurnal Edukasi*, 12 (1)(27–41).
<https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/index.php/edukasi/article/view/71/26>